

BAB 1

PENDAHULUAN

Pemerintah mempunyai target untuk menurunkan biaya logistik 4,5% melalui pembangunan infrastruktur jalan toll sepanjang 2,650 km, jalur kereta api sepanjang 3,258 km, 24 pelabuhan baru, 15 bandar udara baru, Proyek ketahanan energi 35,000 MW, kilang-kilang minyak baru dan penyediaan internet di seluruh Indonesia. Target tersebut dituangkan pemerintah dalam Perpres No 2 tahun 2015 yaitu Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2005-2019 yang merupakan tahap ketiga dari RPJPN 2005-2025. Penurunan biaya logistic tentu saja menjadi kabar gembira bagi perusahaan untuk mengurangi biaya pengiriman produk yang tentunya dapat menambah laba perusahaan. Bab ini penulis akan membahas latar belakang atas permasalahan yang diangkat, Batasan permasalahan tujuan dan kerangka berfikir serta sistematika penelitian.

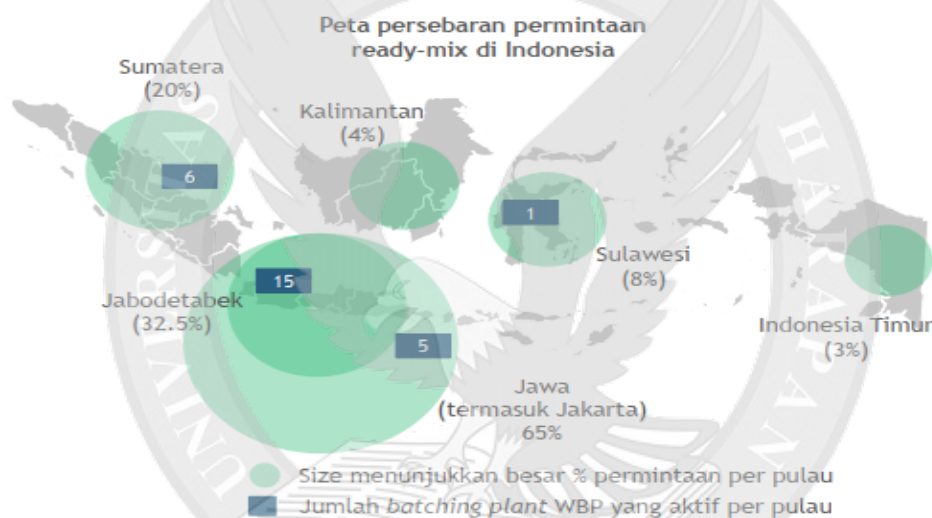
1.1 Latar Belakang Permasalahan Penelitian

Pemerintahan Jokowi-JK periode 2014-2019 telah memutuskan fokus pada pembangunan infrastruktur, karena menganggap bahwa infrastruktur yang dibangun mampu mengurangi kesenjangan harga-harga kebutuhan pokok masyarakat antar pulau dan antar provinsi. Melalui pembangunan infrastruktur diharapkan juga bisa menekan biaya logistik antar pulau antar provinsi sehingga harga kebutuhan pokok masyarakat menjadi lebih terjangkau. Berdikari atau berdiri diatas kaki sendiri adalah tujuan yang ingin dicapai pemerintah melalui masifnya pembangunan infrastruktur, selain ingin memenuhi hak masyarakat dalam penyediaan jalan maupun fasilitas umum lainnya. Hal yang tak kalah penting, pemerataan pembangunan infrastruktur merupakan sarana untuk menjaga persatuan Indonesia.

Pemerintah menurut Asosiasi Perusahaan Pracetak dan Prategang Indonesia (AP3I) menargetkan peran beton pracetak sebesar 30% dalam pembangunan proyek-proyek infrastruktur nasional. Bagi perusahaan *readymix* maupun beton pracetak ini menjadi peluang sekaligus tantangan untuk berkontribusi dan menjadikan perusahaanya lebih berkembang.

Meningkatnya kapasitas produksi pabrik beton pracetak seluruh Indonesia sebesar 29% dari tahun 2016 yaitu sebesar 26,70 juta ton meningkat menjadi 34,42 juta ton di tahun 2017 menjadi indikasi bahwa kebutuhan beton untuk Proyek infrastruktur meningkat pada periode tersebut . Kapasitas produksi pada tahun 2017 tersebut diproduksi oleh 76 pabrik yang tersebar di beberapa lokasi di Indonesia. Namun dengan kendala yang ada, masih menyebabkan pertumbuhan industri beton khususnya penghasil produk beton pracetak tidak akan secepat pertumbuhan industri konstruksi.

Penelitian ini mengambil studi kasus di Pulau Jawa dikarenakan persebaran proyek infrastuktur secara segmen geografis masih didominasi di Pulau Jawa. Dominasi kebutuhan beton baik readymix maupun precast digambarkan dalam gambar 1.1 yang bisa dilihat sebagai berikut :



Gambar 1.1 Sebaran permintaan *readymix* per pulau (sumber data perusahaan, interview expert, analisa BCG)

Dari gambar diatas jelas terlihat *gap* kebutuhan *readymix* di Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa. Dominasi pembangunan di Pulau Jawa juga terlihat di data keseimbangan supply – demand material peralatan konstruksi (MPK) dapat dilihat di lampiran 1.1. Pada lampiran 1.1, tabel L.1.1 dapat kita lihat suplai semen per provinsi dari tahun 201 –2018 dan suplai semen per pulau dari tahun 2013-2018, dari tabel jelas terlihat dominasi suplai semen di Pulau Jawa adalah kurang lebih 56% dari suplai semen secara nasional.

Meningkatnya kebutuhan beton pada Proyek infrastruktur khususnya di Pulau Jawa ditandai juga dengan bermunculannya perusahaan baru yang bergerak di

industri *readymix*. Perusahaan yang baru tersebut tentu saja tidak hanya ingin muncul sebentar kemudian mati suri, untuk itu inovasi perlu terus dikembangkan untuk menjamin keberlangsungan usaha. Perusahaan perlu mengetahui seberapa besar pengaruh faktor dan variabel terhadap kinerja laba perusahaannya.

Meningkatnya alokasi dana pemerintah untuk pembangunan infrastruktur dalam jasa konstruksi, secara langsung meningkatkan kebutuhan beton untuk konstruksi di Indonesia. Hal ini merupakan daya tarik bagi perusahaan *readymix* untuk meningkatkan kemampuan melayani kebutuhan akan beton. Perusahaan *readymix* merespon hal tersebut dengan meningkatkan kapasitas produksi, jaminan kualitas dan pelayanan terhadap pelanggan. Kondisi tersebut menciptakan persaingan yang sangat kompetitif diantara perusahaan *readymix*.

Perusahaan *readymix* yang ada saat ini, terdiri dari beberapa kategori diantaranya: anak perusahaan dari produsen semen (*subsidiary companies of cement producer*), pengusaha swasta dan kontraktor (*private enterprise and contractor*), perusahaan pemerintah/BUMN (*state owned companies*), dan *foreign alliances* atau perusahaan aliansi asing (Seminar Indocement-Heidelberg, 2015). Klasifikasi perusahaan *readymix* di Indonesia dijelaskan dalam gambar 1.2 yang bisa dilihat sebagai berikut :



Gambar 1.2 Klasifikasi perusahaan *readymix* di Indonesia (sumber data Seminar Indocement-Heidelberg, 2015)

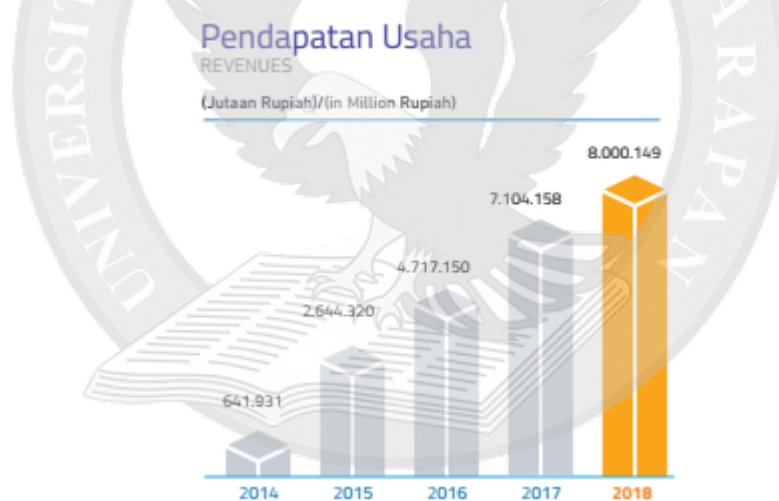
Perusahaan *readymix* PT HBN ini termasuk dalam kategori perusahaan pemerintah/BUMN karena proposional sahamnya lebih dari 51 % dimiliki oleh BUMN. Meskipun perusahaan baru namun grafik pertumbuhan laba bersihnya

selalu naik dari tahun ke tahun. Berikut gambar tabel dari pertumbuhan laba PT HBN, sebagai berikut :



Gambar 1.3 Grafik laba bersih PT. HBN (sumber annual report wsbp 2018)

Laba bersih yang diperoleh PT HBN juga dipengaruhi oleh meningkatnya penjualan perusahaan pada tahun tersebut yang tergambar dalam grafik 1.2.



Gambar 1.4 Grafik Pendapatan Usaha PT. HBN (sumber annual report wsbp 2018)

Untuk perusahaan baru seperti PT HBN besar kecilnya laba akan sedikit terpengaruh oleh nilai penyusutan alat, utilitas alat, kemampuan managerial, dan lain lain. Permasalahan kinerja laba yang dialami PT HBN ini juga dialami oleh perusahaan yang serupa dengan PT HBN, untuk itulah hasil penelitian ini harapannya bisa menjadi rekomendasi perbaikan untuk perusahaan.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, beberapa hal penting yang diputuskan menjadi permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana potret bisnis perusahaan *readymix* di Pulau Jawa?
2. Variabel manajemen pembiayaan proyek apa saja yang mempengaruhi kinerja laba di perusahaan beton *readymix* PT. HBN?
3. Bagaimana hasil analisis pemodelannya ?
4. Apa rekomendasi perbaikan yang dihasilkan ?

1.3 Batasan Permasalahan Penelitian

Penelitian membahas laba perusahaan *readymix* PT HBN, adapun yang dimaksud laba adalah nilai keuntungan perusahaan yang merupakan selisih pendapatan usaha (harga jual) dengan biaya produksi (harga pokok produksi). Batasan masalah lain dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Tempat penelitian dilakukan di perusahaan *readymix* HBN yaitu dengan metode sampling pabrik perusahaan *readymix* HBN yang ada di pulau Jawa. Responden diambil dari karyawan perusahaan PT. HBN yang bergerak sebagai suplier *readymix* yang bekerja di Pulau jawa.
2. Informasi serta data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah informasi serta data dari pabrik *readymix* PT HBN yang ada di pulau jawa data yang diambil data produksi Tahun 2018.
3. Pemodelan manajemen pembiayaan Proyek dalam judul yang dimaksud adalah untuk hasil analisis statistik terhadap variabel manajemen pembiayaan proyek yang berpengaruh terhadap kinerja laba perusahaan yang berupa rumus persamaan model atas varibel manajemen pembiayaan Proyek X (bebas) dan variabel laba Y (terikat).
4. Faktor dan variabel yang dimasukkan dalam kuesioner sudah terlebih dahulu melalui validasi Pakar yang semua faktor dan variabelnya bersifat umum dan tidak ada yang khusus mengandung variabel lokal Pulau Jawa dan juga tidak dibedakan variabel harga pokok penjualan dan harga pokok produksi. Faktor dan variabel yang dimasukkan lebih menitikberatkan pengendalian harga pokok produksi.

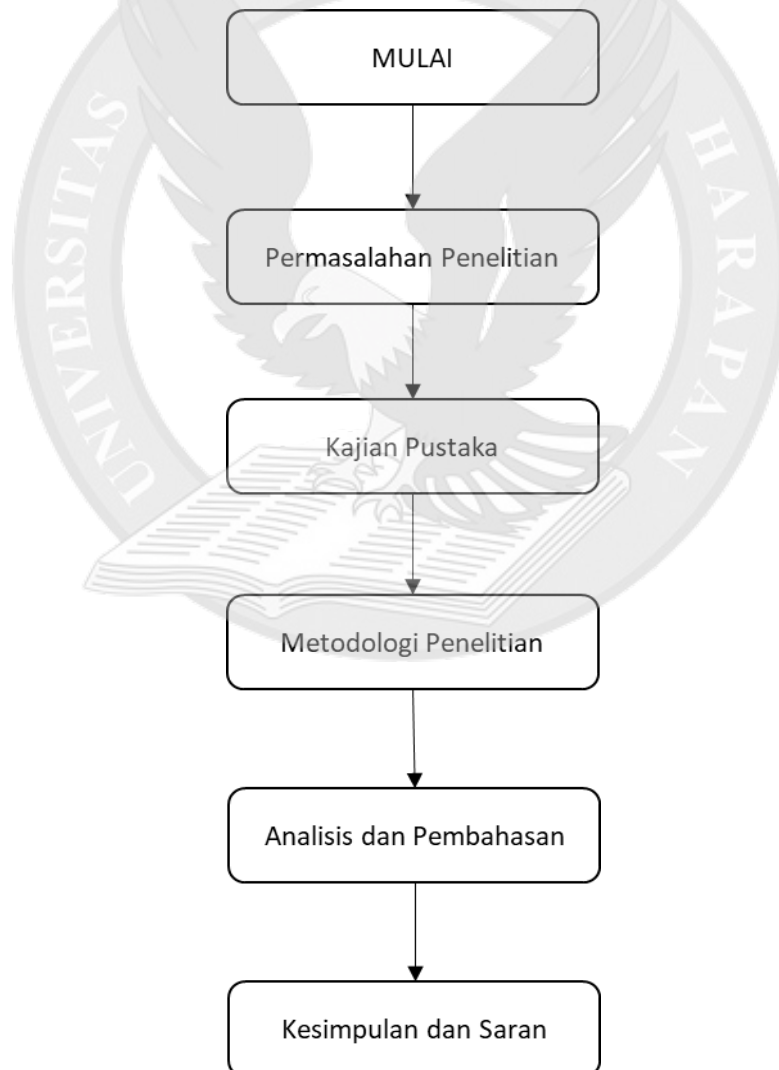
1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan adalah sebagai berikut :

1. Potret bisnis *readymix* yang ada di pulau Jawa bisa diketahui dengan jelas.
2. Mengetahui variabel manajemen pembiayaan Proyek apa saja yang mempengaruhi kinerja laba perusahaan *readymix* PT HBN.
3. Mengetahui hasil analisis permodelannya.
4. Membuat rekomendasi atas hasil penelitian.

1.5 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah pola pikir peneliti dalam menyelesaikan masalah penelitian. Kerangka berfikir pada penyusunan penelitian ini bisa dilihat sebagai berikut:



Gambar 1.5 kerangka berfikir penelitian

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis dalam lima bab, yang merupakan bab yang berurutan dari bab 1 sampai dengan bab 5. Penjabaran dari masing-masing bab dijelaskan sebagai berikut :

1. BAB 1 merupakan Bab Pendahuluan, yang terdiri latar belakang masalah penelitian, permasalahan penelitian, batasan masalah penelitian, tujuan penelitian dan kerangka berfikir serta sistematika penulisan.
2. BAB 2 merupakan Bab Kajian Pustaka, terdiri dari landasan teori atau kajian literatur baik itu buku maupun jurnal akademis yang berkaitan dengan teori laba perusahaan.
3. BAB 3 merupakan Bab Metodologi Penelitian, yang terdiri dari alur proses dari penelitian, melakukan penelitian dan mengumpulkan data primer maupun sekunder yang dilanjutkan dengan melakukan penentuan faktor dan variabel penelitian.
4. BAB 4 merupakan Bab Analisis dan Pembahasan, terdiri dari analisis atas permasalahan penelitian yang terdiri dari empat permasalahan, yang kemudian diselesaikan satu persatu dalam bab ini baik melalui metode kuantitatif maupun kualitatif.
5. BAB 5 merupakan Bab Kesimpulan dan Saran, berisi hasil penelitian yang disimpulkan untuk menjawab permasalahan penelitian dan juga saran dari penulis terhadap hasil penelitian ini untuk dikembangkan pada penelitian berikutnya.